

PENINGKATAN KECAKAPAN PERSONAL MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

YUSRIA

Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha saifuddin Jambi,
E-mail : syakilah_salwa@yahoo.com

Abstract: *The objective of this research was to improve of personal skill through contextual teaching and learning conducted at B group of the islamic kindergarten al-aqsha Jambi in 2013. The subject of research were 24 children. This research method was based on the Research Action Class of Kemmis and Mc. Taggart Model included of four steps (1) planning, (2) action, (3) observation and evaluation, and (4) reflexion. The study consisted of two cycles, each cycle consisted of 9 times meeting. and data analysis were used quanlitative and quantitative data. The data were collected used observation, interview non structure, and documentation. Results of this research are showed an incresead children`s personal skill through the contextual teaching and learning. The evident showed by a average personal skill of children score of 44.29 pre cycle, then increased in the first cycle of the second cycle of 56.79 and 85.75. The findings that the contextual teaching and learning was could increase children`s personal skill, and this research couldn`t be generalized.*

Keyword: *personal skill, contextual teaching and learning, and early childhood.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecakapan personal anak melalui pembelajaran kontekstual di TK Islam Al-aqsha Kelompok belajar B Kota Jambi tahun 2013. Subjek penelitian ini terdiri dari 24 orang anak. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu kepada model Kemmis dan Mc. Taggart meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (2) tindakan (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari 9 kali pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara dokumentasi, catatan lapangan, dan diskusi. Hasil penelitian ini menyatakan adanya peningkatan kecakapan personal anak melalui pembelajaran kontekstual, dibuktikan dengan skor rata-rata kecakapan personal awal anak 44.29, siklus I rata-rata 56.79 dan siklus II 85.75. Temuan penelitian bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecakapan personal anak TK Islam al-aqsha kota Jambi dan tidak dapat digeneralisasikan.

Kata kunci : kecakapan personal, pembelajaran kontekstual dan anak usia din

Pendidikan merupakan kunci untuk menjawab berbagai permasalahan hidup. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Keprihatinan pemerintah terhadap kualitas peserta didik terhadap peningkatan kecakapan personal peserta didik pada tahun 2002 Depdiknas meluncurkan konsep pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup. Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup membekali peserta didik, diantaranya dengan kecakapan personal yaitu

kemampuan seseorang dalam menguasai berbagai kecakapan yang dapat menolong dirinya untuk bertahan hidup. Kecakapan personal menurut Konstelnik (1991) masuk pada domain afektif antara lain kesadaran diri, inisiatif dan kemandirian.

Sedangkan menurut Smith (2003) bahwa kecakapan personal adalah kemampuan anak dalam membantu dirinya untuk dapat bertahan hidup. Konstelnik dalam *Developmental Appropriate practice* (2007) menyebutkan bahwa kurikulum harus mampu membangun lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan anak untuk memiliki kesadaran diri, kemampuan membuat keputusan, kemampuan mengelola perasaan dan emosi, serta kemampuan mengatasi tekanan-tekanan. Sementara itu Goleman, (1997) menyatakan bahwa anak juga harus diberi dorongan untuk mampu berkomunikasi dengan yang lain, menyakini sudut pandang sendiri dan memahami sudut pandangan orang lain, belajar

menerima diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Kemampuan intrapersonal oleh Goleman (1993) berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri. Schmidt (2002) menyebutkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal yang baik terlihat lebih mandiri, memiliki kemauan yang keras, penuh percaya diri, memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (1990) menunjukkan bahwa IQ hanya memberikan sumbangan 20% saja dalam keberhasilan hidup seseorang dan 80% nya ditentukan oleh faktor lain di luar IQ. Hasil penelitian di Harvard university Amerika Serikat menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh aspek pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*)

yang dikuasainya, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*), dan kesuksesan hidup seseorang 20% ditentukan oleh *hard skill* dan 80% oleh *soft skill*. Tugas perkembangan menurut Havirgurts adalah tugas yang timbul pada atau sekitar periode kehidupan individu tertentu, Keberhasilan melakukannya menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas selanjutnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas lainnya kelak.

Berdasarkan hasil pengamatan anak TK Islam Al-aqsha kota Jambi masih banyak yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 24 orang anak TK Islam Al-aqsha, bahwa dari 8 indikator kecakapan personal anak yang diamati, terdapat 5 indikator yang belum mampu dilakukan anak. Seperti indikator mengendalikan diri, secara keseluruhan anak dikatakan belum mampu untuk bersikap sabar

dalam menunggu giliran menggunakan alat tulis bersana seperti krayon, pensil, buku gambar, dan dalam menunggu giliran seperti dalam barisan saling mendorong, menangis ketika diganggu teman atau barang miliknya diambil teman. Indikator menaati aturan dapat dilihat antara lain saat membuat kesepakatan dalam suatu permainan, sulit bagi anak untuk mematuhi aturan yang telah disepakati. Dari indikator bertanggung jawab dapat diamati antara lain begitu anak selesai bermain dari satu permainan dan berpindah ke permainan yang lain, permainan pertama ditinggalkan begitu saja, dan anak membuka permainan baru, sementara permainan yang pertama dibiarkan berantakan. Dari pengamatan itu dapat disimpulkan bahwa kecakapan personal anak masih rendah, dan membutuhkan proses pembelajaran yang banyak menstimulus kecakapan personal anak yang berhubungan dengan aktivitas anak keseharian dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

Proporsi guru dalam melibatkan anak dalam semua aktivitas belajar masih kurang. Pembelajaran masih berfokus pada guru, muatan akademis masih dominan seperti hapalan-hapalan, baca tulis secara formal dibandingkan anak diajak untuk berbuat. Penelitian yang terkait dan relevan membahas tentang kecakapan personal anak dilakukan oleh Alimufi Arief membahas tentang empat aspek kecakapan hidup yang diaplikasikan dalam pembelajaran di TK, sedangkan Nining Sriningsih mengkaji tentang kecakapan pribadi anak TK dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan personal anak TK Islam Al-aqsha Jambi melalui pembelajaran kontekstual. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan dilandaskan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada konteks kehidupan nyata, dan membantu anak meningkat kecakapan personal. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk

mengetahui bahwa kecakapan personal dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kontekstual.

Kecakapan Personal

Skill pada kata *Personal skill* menurut Muchlas Samani diterjemahkan menjadi kecakapan (2014). Kecakapan yang diartikan dengan kompetensi menurut Smith adalah kemampuan yang harus dimiliki anak untuk menguasai keterampilan tertentu (2003:214). Gagne, Leslie dan Wager menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu daya atau kekuatan sebagai hasil belajar yang dapat diketahui (1992:43). Kemudian Smith memaknai kecakapan personal sebagai suatu kemampuan yang harus dituntaskan oleh anak untuk membantu dirinya (2003:212). Sementara menurut Konstelnik kecakapan personal masuk pada domain afektif (1991:7). Fokus penelitian ini mengacu pada teori yang disampaikan Konstelnik bahwa kecakapan personal berada pada domain afektif antara lain kesadaran

diri, inisiatif, dan kemandirian, ketiga aspek tersebut yang akan diamati.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan personal adalah kemampuan seseorang untuk menolong dirinya dalam menuntaskan tugas yang dihadapi antara lain kesadaran diri, inisiatif dan kemandirian. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk merasakan perasaan saat perasaan itu muncul (Elaine, 2007: 162) Konstelnik mengidentifikasi kesadaran diri pada siapa saya ? apa yang saya inginkan ? Apa yang dapat saya lakukan? dan Apa yang membuat saya spesial atau berbeda dengan yang lain? (1991) dijelaskan kemudian bahwa kesadaran diri yang berkenaan dengan atribut fisik, dimana anak mulai memikirkan tentang apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang membedakan antara kemampuan dirinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Jadi kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam menghayati, menyadari dan

mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sedangkan Inisiatif menurut Erikson dalam Smith menyatakan bahwa manusia harus berkembang melalui delapan tahapan perkembangan emosional, jika mereka ingin memenuhi kebutuhan dirinya dalam hidup ini (2003:288) Erikson menjelaskan bahwa tahapan perkembangan psikososial menandai masa awal kanak-kanak yaitu berkembangnya *inisiative vs guilt* (2011:26) jadi inisiatif adalah kemampuan dalam menangani suatu keadaan, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan apa yang dipahami. Kemandirian menurut Parker adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (2006 :1) Schultz mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif dalam perkembangannya, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai

situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri (1995 :140) Havirgurts menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan (2014:308).

Jadi kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan menjaga keamanan diri. Pada akhirnya dapat disintesis bahwa kecakapan personal adalah kemampuan anak untuk menolong dirinya dalam menuntaskan tugas yang dihadapi meliputi kesadaran diri, inisiatif dan kemandirian.

Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual menurut Johnsons memiliki makna yang lebih luas untuk menyatakan kesaling - keterhubungan (2007:46) Pembelajaran kontekstual menurut Johnsons adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan mendorong siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan

subjek - subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.(2007:67) *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* merumuskan definisi pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang membuat semua siswa mampu memperkuat, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka di berbagai kondisi baik di dalam maupun di luar sekolah untuk memecahkan masalah nyata maupun simulasi (200:4-5) *Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* menghasilkan pernyataan tentang pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar

(2000:13-15) Hower R, Kenneth mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri maupun secara bersama (2001:04). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang menghubungkan materi akademis dan situasi nyata dengan melibatkan anak untuk membantu mereka dalam menemukan makna dari materi yang dipelajari melalui proses mengalami langsung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan,

refleksi. Dalam model Kemmis dan Mc. Taggart tindakan dan pengamatan dijadikan satu kesatuan karena kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 71% dari jumlah keseluruhan anak yaitu 24 orang anak, 17 dari 24 anak mencapai Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) minimal yang ditentukan bersama kolaborator yaitu 65%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara, catatan lapangan dan diskusi. Data tentang keterkaitan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran didapat dari rencana pembelajaran dalam bentuk RKH dan lembar observasi. Data tentang keterkaitan kelengkapan administrasi didapat melalui dokumentasi. Data tentang reaksi dan sikap guru dan siswa terkait dengan tindakan penelitian ini didapat melalui wawancara bersifat terstruktur dan non terstruktur. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang

terjadi di kelas diambil dari catatan lapangan. Data tentang pembicaraan terkait perbaikan-perbaikan dari setiap tindakan didapat melalui diskusi.

Instrument dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang ditulis berdasarkan criteria yang diambil dari aspek 1) Kesadaran diri, 2) Inisiatif dan 3) Kemandirian. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif Miles dan Huberman dengan cara tiga tahap analisis yaitu 1) reduksi data, 2) Penyajian data dan 3) Simpulan data. Sedangkan analisis kuantitatif dengan cara statistic deskriptif adalah untuk melihat rata-rata skor yang diperoleh dari pra siklus, siklus 1 dan siklus II, disajikan dalam bentuk table dan grafik.

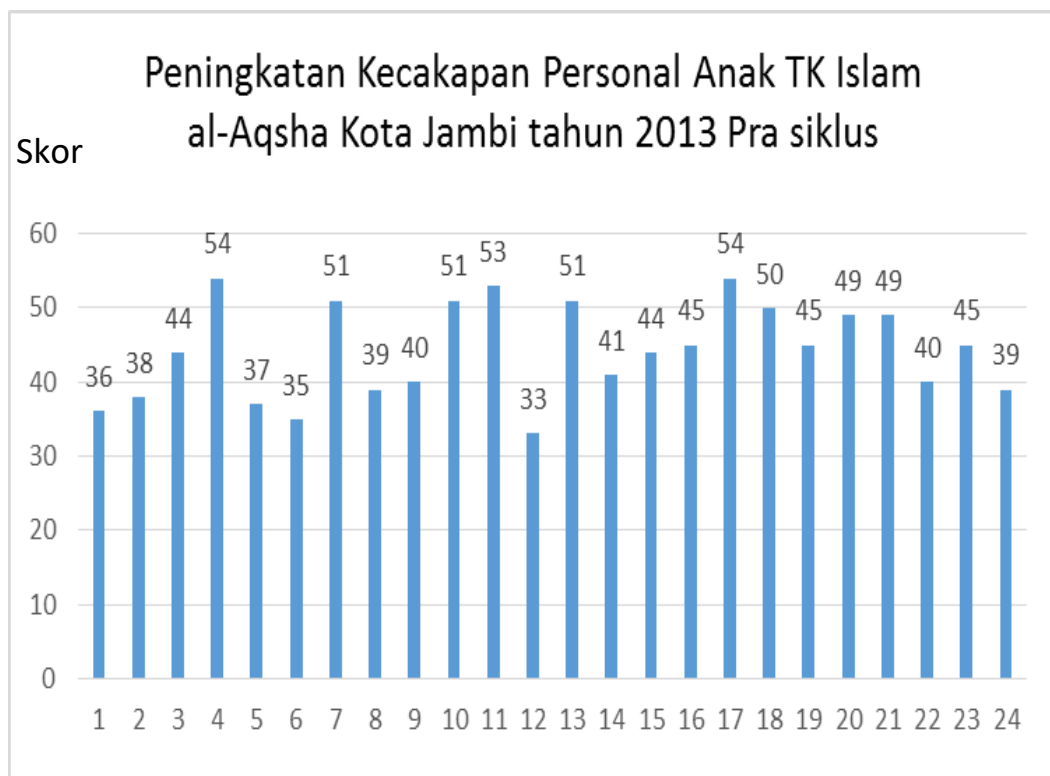
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kecakapan personal anak TK Islam Al-aqsha Kota Jambi dari mulai pra siklus sampai siklus II.

Pra siklus

Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kecakapan personal anak TK Islam

Al-aqsha Kota Jambi. Hasil asesmen awal untuk kecakapan personal sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Kecakapan Personal anak TK Islm Al-Aqsah Kota Jambi 2013

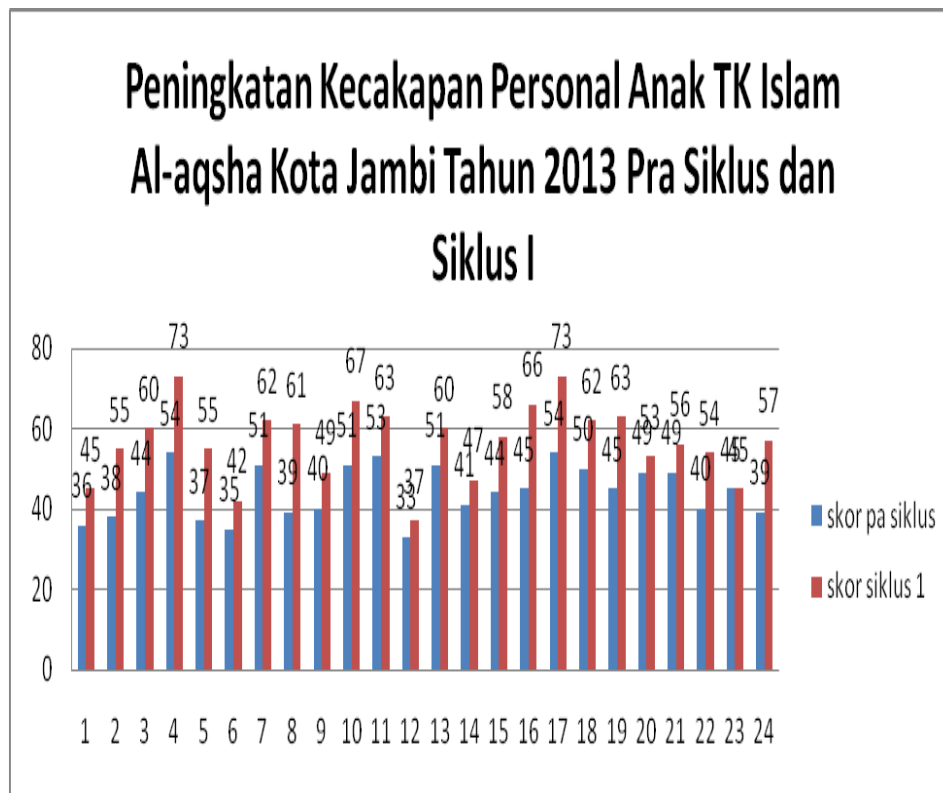
Grafik di atas menggambarkan bahwa rata-rata TCP kecakapan personal anak TK Islam Al-aqsha Kota Jambi pada pra siklus berada pada kategori belum berkembang dimana rata-rata kelas 44.291 dari 24 anak. Dimana responden 12 mendapat TCP anak terendah yaitu

33 sedangkan TCP anak tertinggi adalah responden 4 dan 17 yaitu 54.

Siklus 1

Observasi pada siklus 1 dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah diberi tindakan melalui pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan

kecakapan personal. Adapun data observasi pada siklus 1 adalah :



Gambar 2 : Grafik Peningkatan Kecakapan Personal Anak TK Islam Al-aqsha Kota Jambi Tahun 2013

Data pada grafik menunjukkan peningkatan kecakapan personal anak dari sebelum mendapat pembelajaran kontekstual sampai pada siklus 1 setelah mendapatkan pembelajaran kontekstual. Pada grafik di atas terlihat peningkatan kecakapan personal anak TK Islam Al-aqsha Kota Jambi yang berjumlah 24 orang dapat terlihat pada rata-rata kelas pra siklus mencapai TCP anak 44.291 dan pada siklus 1 menjadi

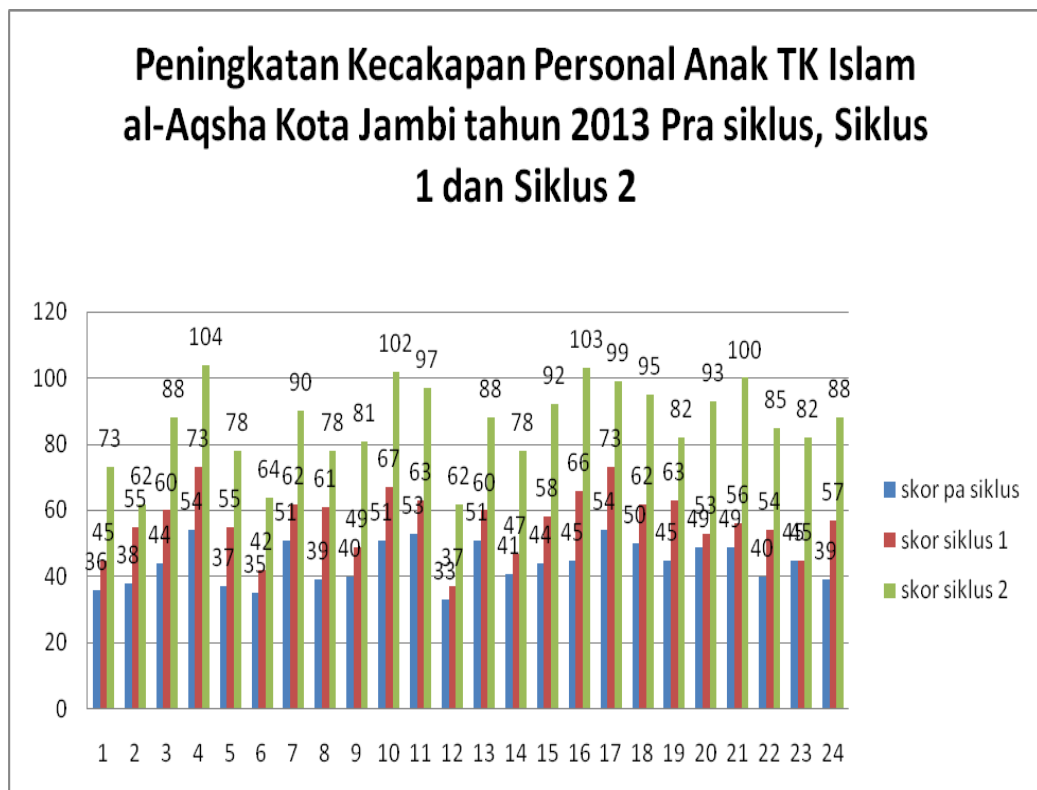
56.79. TCP yang diperoleh anak belum mencapai batas ketentuan minimal. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dengan mempertimbangkan agar kecakapan personal anak meningkat sesuai dengan harapan yang telah ditentukan dengan memperbaiki kekurangan

pada siklus 1 agar lebih maksimal pada siklus II.

Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui skor

yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecakapan personal. Data observasi pada siklus 2 dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3 : Grafik Peningkatan Kecakapan Personal Anak TK Islam Al-aqsha Kota Jambi Tahun 2013

Data pada grafik di atas menunjukkan peningkatan kecakapan personal anak TK Islam Al-aqsha Kota Jambi yang berjumlah 24 orang pada dapat dilihat pada rata-rata pra

siklus yang mencapai TCP anak 44.291 mengalami peningkatan TCP anak pada siklus 1 yaitu 56.79 kemudian dari siklus 1 ke siklus II menjadi 85.75, terlihat sudah

mencapai batas ketentuan minimal dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa tindakan sampai pada siklus II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemerolehan data secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecakapan personal anak TK Islam Al-aqsha Kota Jambi. Hasil ini dibuktikan dari pemberian tindakan yang diberikan pada siklus 1 dan siklus II. Pada siklus 1 dan siklus II proses pembelajaran yang mengintegrasikan tema ke dalam berbagai bentuk kecakapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir siklus 1 dan siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan perhitungan terhadap hasil observasi kecakapan personal anak. Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 24 responden pada akhir siklus 1 dapat diketahui bahwa kecakapan personal anak mengalami peningkatan sebesar 12.5

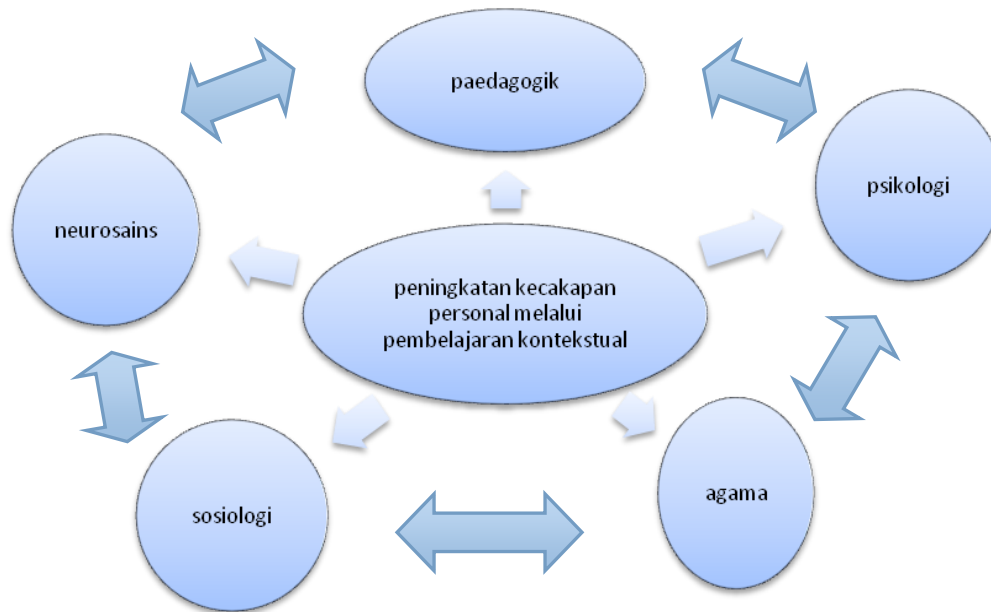
pada pra siklus dengan rata-rata kelas 44.291 dan pada siklus 1 menjadi 56.791. Pada siklus II kecakapan personal anak mengalami peningkatan sebesar 28.959 dimana pada siklus II anak mendapat rata-rata TCP anak 85,75. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecakapan personal anak.

Kecakapan personal anak yang ditunjukkan oleh anak selama diberikan tindakan selama penelitian dilihat dari berbagai indikator yang bermasalah diantaranya indikator (1) Mengendalikan diri pemerolehan kecakapan personal anak dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan anak melalui pembelajaran kontekstual seperti pada siklus 1 dan siklus II diantara kegiatan merawat diri, anak mencuci tangan sebelum makan menuntut kesabaran anak untuk mengantri dan menunggu gilirannya. Kegiatan menggambar dan mewarnai memberi tantangan bagi anak untuk tidak saling merebut alat tulis dengan temannya. Kegiatan belajar dirancang untuk membuat anak senang dan suka melakukannya.

Indicator (2) Mengungkapkan pilihan diantara kegiatan yang dilakukan anak melalui pembelajaran kontekstual adalah kegiatan keagamaan antara lain mendemonstrasikan sholat, melafalkan bacaan sholat, berdoa, kegiatan memeras pandan, kegiatan diserahkan kepada anak untuk memilih kegiatan mana yang ingin dilakukan. Indikator (3) Menaati aturan diantara kegiatan yang dilakukan anak melalui pembelajaran kontekstual adalah mengurutkan panca indera dengan bermain *puzzle*, bermain mencari panca indera dengan menutup mata. Indikator (4) Mengurus diri diantara kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual adalah menyisir rambut, memotong kuku, memakai perlengkapan sholat sendiri, menuang minuman dan mengambil

makanan, memasang tali sepatu, memasang kancing baju dan (5) Bertanggung jawab, kegiatan yang dilakukan anak dengan pembelajaran kontekstual diantaranya merapikan dan mengembalikan peralatan bermain, peralatan sholat, peralatan menggambar dan mewarnai.

Mengacu pada kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan personal anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kontekstual. Peningkatan kecakapan personal anak melalui pembelajaran kontekstual memiliki keterkaitan dengan disiplin ilmu lain. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 : Kajian Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual Berdasarkan Beberapa Disiplin Ilmu Terkait

Menurut kajian paedagogik, kegiatan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan yang berorientasi pada kehidupan nyata dimungkinkan dapat meningkatkan kecakapan personal anak usia TK. Anak adalah manusia unik, setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya. Karena itu dalam proses pembelajarannya membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecakapan hidup (Blancard, 2001), dimana kecakapan

personal merupakan bagian dari kecakapan hidup. Studi Blazely dkk. (1997) melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Karena masalah yang terjadi merupakan suatu hal yang nyata yang ditemukan dalam lingkungan pergaulan anak. Melalui pembelajaran kontekstual

dapat membawa anak pada kondisi nyata dalam kehidupannya. Disamping itu tema-tema yang dipelajari juga harus berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak untuk memberikan makna bagi kehidupan anak.

Dikaji dari psikologis peningkatan kecakapan personal menurut Maslow (1970) menyatakan bahwa manusia harus memenuhi kebutuhannya agar mereka memiliki motivasi dan fokus dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan menyadari potensi dirinya. Melihat pandangan di atas bahwa setiap orang harus memenuhi kebutuhan dirinya dan menyadari potensi dirinya. Bagaimana manusia itu dapat memberikan makna bagi kehidupan dirinya sendiri. Manusia perlu mengaktualisasikan dirinya. Berkait dengan aspek kesadaran diri anak sebagai makhluk individu, makhluk sosial, sebagai hamba Allah, dan sebagai bagian dari alam dan lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran diri anak tentang makna dan nilai perbuatan

anak terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Selanjutnya dalam teori Maslow mengatakan bahwa anak yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, akan mengalami kegagalan dalam hidupnya. Senada dengan pandangan Havirgurst dalam Elizabert Hurlock (1978) menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang pada atau sekitar periode kehidupan individu tertentu, keberhasilan melakukannya menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas selanjutnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas lainnya kelak. Karena itu kecakapan personal anak sejak dini harus ditingkatkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. seperti anak sejak dini sudah harus diberi kesempatan untuk berani mengambil suatu keputusan tertentu, menentukan pilihan yang pada gilirannya anak

akan mampu menunjukkan jati dirinya, dan percaya diri.

Di tinjau dari sosiologis menurut Hopson (1981:43) “*people can learn and develop the skills they will need to survive,...*” makhluk sosial anak membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Suatu saat nanti anak akan hidup dalam lingkungan masyarakat, dimana satu sama lain saling membutuhkan. Dengan membiasakan untuk bersosialisasi, akan memudahkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain ketika menginjak dewasa dan hidup dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana terlihat bahwa pada usia TK anak mulai memperlihatkan keinginannya untuk bersosialisasi. Melalui interaksi dengan teman sebaya, dengan guru, dan lingkungan, dengan demikian anak dapat mengaktualisasikan dirinya, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, dan pada akhirnya anak akan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup tanpa ada rasa takut, cengeng, dan *introvert*.

Menurut Erikson (1963) bahwa anak pada usia pra sekolah harus memiliki inisiatif yang akan membuat anak kreatif, mendapat tantangan, memiliki teman dalam berinteraksi. Erikson menjelaskan lebih lanjut bahwa tahapan perkembangan psikososial menandai masa awal kanak-kanak yaitu berkembangnya *inisiatif vs guilt*. (2011:26) Erikson mendukung bahwa anak berhasil pada usia dini, apabila ia diterima dan dihargai oleh lingkungannya, maka akan berkembang kemampuannya. Sebaliknya apabila di usia tersebut mereka gagal dan lingkungan tidak menerima maka mereka akan merasa rendah diri. Pandangan ini oleh Erikson yang dikatakan dengan bagaimana anak memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang kompeten.

Dilihat dari kajian agama bahwa Indonesia sangat menghargai pandangan agama yang dianut setiap warga negaranya. Kehidupan beragama di Indonesia merupakan kebutuhan mendasar dan azasi. Setiap tindakan dan perilaku warga

negaranya banyak dilandaskan pada ajaran agama. walaupun keyakinan setiap warga negaranya berbeda, namun setiap agama memandang pentingnya pendidikan anak. Khususnya pandangan Islam bahwa anak adalah amanah Allah SWT yang harus dijaga, dirawat dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua.

Dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 46:

المال و البنون زينة الحياة الدنيا

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.*

Dalam hadits dikatakan bahwa:

كل مؤد يو لد علي الفطرة

”setiap anak dilahirkan dimuka bumi ini telah membawa fitrah yaitu potensi (H R.Bukhori dan Muslim). Potensi dapat menunjang kehidupannya di masa yang akan datang. Kesadaran akan potensi yang dikaruniai oleh Allah SWT baik fisik maupun psikologis diharapkan dapat mendorong anak sejak dini untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agama, seperti

berlaku jujur, disiplin, amanah, bertanggung jawab dan bekerja sama yang merupakan bagian dari akhlak mulia. Pada dasarnya anak sejak lahir telah mempunyai bekal berupa potensi. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan atau proses pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak untuk dapat berkembang secara optimal. Untuk itu pembelajaran yang bermakna tidak disampaikan hanya sebatas aspek kognitif saja, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif bahkan harus sampai pada domain aplikasi pada aspek psikomotor yang berupa keterampilan dan kecakapan. Internalisasi nilai-nilai agama, dan sikap tidak dapat dilihat dalam waktu singkat, namun membutuhkan suatu proses yang cukup lama, oleh sebab itu sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama sejak berada di TK agar anak terbiasa dengan aktivitas dan ritual keagamaan.

Dipandang dari kajian neurosains Menurut Greenfield

(1997:111) otak anak “terlihat sangat tangguh, tetapi rentan bak kembang gula, bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi sementara pada saat yang sama mampu merasakan jalan yang ditempuhnya dengan menggunakan ujung beralurnya yang berombak-ombak dan berputar ketika mereka membuat kemajuan yang tak terbendungkan”. Usia dini merupakan periode sensitif, dimana kesempatan tidak akan datang untuk kedua kalinya. Selama masa ini anak menjadi peka atau mudah di stimulus oleh aspek yang berada di lingkungannya. Lingkungan memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Proses pembelajaran menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang menarik perhatian panca indera anak untuk membawa materi pelajaran tersebut ke otak tertentu yang sesuai. Pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kecakapan personal anak. Greenfield mengatakan bahwa wilayah-wilayah otak yang berbeda juga memengaruhi bahasa, saraf mendengar, berbicara, mengapai, dan menulis, yang

letaknya terpisah, beekrjasama untuk memungkinkan terjadinya komunikasi bahasa. Jadi secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Karena itu para ahli terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapat stimulus yang tepat untuk perkembangan otaknya.

Frankl (1984 :131) mengatakan bahwa otak mencari makna dan ketika otak menemukan makna, ia belajar dan ingat. Artinya bahwa misi utama otak manusia adalah bertahan hidup, karena itu kelangsungan hidup bergantung pada kemampuan menemukan makna di dunia luar. Kemampuan yang luar biasa pada otak anak dalam membuat sambungan yang sangat banyak. Artinya bahwa belajar di usia dini menjadi keharusan dan tepat untuk diberikan dan sekolah harus

menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan banyak merangsang otak anak untuk membantu otak mereka menjadi lebih kuat dan cepat. Pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang mendorong anak untuk menghubungkan materi akademik dengan dunia nyata, belajar dengan berbuat, belajar melalui bermain. Lingkungan kelas harus membantu otak membuat hubungan. Ketika hubungan itu terjadi akan meningkatkan kecerdasan otak, anak akan berhasil belajar dalam lingkungan itu. Kecakapan diri anak akan meningkat apabila anak mendapat rangsangan dan kesempatan oleh lingkungannya dalam berbuat dan bertindak.

SIMPULAN

Peningkatan kecakapan personal melalui pembelajaran kontekstual dapat ditentukan dengan melihat kenaikan rata-rata TCP anak.

Meningkatnya kecakapan personal anak diakibatkan karena pembelajaran kontekstual merupakan

pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memberi makna bagi anak. Tema dipilih sesuai dengan kecakapan personal yang ditingkatkan, disajikan secara menarik dan dikemas dengan rancangan pembelajaran yang mengajak anak untuk aktif, menyenangkan dan memberdayakan anak. Disamping itu, selama proses pembelajaran, anak membangun sendiri pengetahuan yang ingin diperoleh dengan cara guru mengajak anak untuk mengamati setiap objek yang akan dipelajari, menanyakan apa yang telah diamati, menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengetahuan yang dimiliki anak, dengan mendiskusikan dan mengkonfirmasi kembali apa yang telah didapat anak. Pembelajaran kontekstual dapat memicu anak untuk cakap dan trampil dalam menghubungkan pengetahuan anak dengan mengaplikasikannya dalam sebuah tindakan nyata hingga memberi makna dan berkesan bagi anak, dimana sebelumnya anak hanya

mengetahui dari cerita yang disampaikan oleh guru tanpa ada tindakan, anak hanya sebagai pendengar, dengan demikian menjadi tantangan tersendiri bagi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang telah ditentukan dilakukan terhadap 24 responden pada siklus 1, dapat diketahui bahwa kecakapan personal anak mengalami peningkatan TCP sebesar 10,12, pada pra siklus diperoleh rata-rata TCP kelas sebesar 44.291, sehingga TCP pada siklus 1 sebesar 56.791. pada siklus II kecakapan personal anak mengalami peningkatan TCP sebesar 28.959 dimana siklus II anak memperoleh rata-rata TCP 85.75. Maka pada akhir siklus II penelitian dikatakan berhasil karena presentase kenaikan lebih dari criteria keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

REKOMENDASI

1. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut : 1) guru dapat menerapkan

pembelajaran kontekstual di sekolah untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan memberdayakan anak. Guru seharusnya membimbing, mengarahkan, dan mengajak anak mengembangkan kecakapan diri mereka dengan cara memberi bereksplorasi dengan objek yang ada disekitar sekolah melalui permainan, untuk membantu anak menjadi anak yang memiliki kesadaran diri, inisitif dan mandiri. 2) orang tua diharapkan dapat menstimulus anak untuk meningkatkan kecakapan demi keberlangsungan hidup mereka di masa yang akan datang. Dan membina hubungan kerjasama dengan sekolah untuk kelanjutan program pembelajaran, dengan adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kecakapan personal anak secara maksimal. 3) peneliti lain, diharapkan memperkaya kajian-kajian penelitian terkait peningkatan

kecakapan personal anak dengan menggunakan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan anak usia dini baik yang dilakukan di TK maupun di SD kelas awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Alimufi. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 8 No.2 September 2007 Surabaya: Program PGTK FIP UNS.
- Bogdan, Robert C; Biklen, Knopp Sari; *Qualitative Research for Educational: An Introduction in Theory and Methods*, Allyn Bacon: Boston London, 1982.
- Hopkins, David. *Teacher`s Guide to Classroom Research Second Edition*, Buckingham: Open University Press, 1993.
- Johnsons Elaine, *Contextual Teaching and Learning: What is is and Why it`s here to stay*, United state of America: Corwin Press, inc 2002.
- , *Contextual Teaching and Learning: What is is and Why it`s here to stay*, United state of America: Corwin Press, inc 2007.
- Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar dan Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Ujungberung, 2007.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. *The Action Research PlannerThird Edition*, Victoria : Deakin University Press, 1988.
- Konstelnik, Marjorie J. et.al. *Teaching Young Children Using Themes*, United States of America: Good Years Books ,1991.
- Miles Mathew B, dan Huberman A. Michel. *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication, 1984.

- *Analisis*
Data Kualitatif (Terjemahan:
Tjetjep R.R.). Jakarta:
Universitas Indonesia Press,
1992.
- Smith Jeffrey Trawick, *Early
Childhood Development: A
Multicultural Perspective*
Third Edition Columbus,
Ohio: Upper Saddle River,
New Jersey, 2003.
- Stringer, Ernest T, Lois Mc Fadyen
Christensen dan Shelia C.
Baldwin. *Integrating
Teaching, Learning, and
Action Research*, California:
SAGE Publication, Inc., 2010.